

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kesimpulan tentang program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kematangan karir siswa SMA disajikan sebagai berikut.

1. Kematangan karir siswa kelas XI SMA Negeri 1 Singaparna program BK umumnya berada pada kategori matang. Terdapat tiga aspek yang perlu dikembangkan, yaitu: (a) perencanaan karir; (b) pengetahuan tentang informasi dunia kerja; dan (c) realisme keputusan karir. Sementara itu, kematangan karir setelah implementasi program BK menunjukkan umumnya berada pada kategori matang, termasuk seluruh aspeknya.
2. Hasil validasi rasional pakar dan praktisi bimbingan dan konseling, menunjukkan bahwa program layak digunakan sebagai modus pelayanan bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kematangan karir siswa SMA kelas XI SMA Negeri 1 Singaparna ini terdiri atas komponen-komponen berikut : rasional, dasar hukum, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, sasaran program, kompetensi konselor, peran konselor dan anggota kelompok, norma kelompok, komponen program, tema/topik, satuan layanan, prosedur pelaksanaan program, indikator keberhasilan, evaluasi dan anggaran.
3. Program bimbingan dan konseling terbukti efektif dapat mengembangkan kematangan karir siswa kelas XI SMA Negeri 1 Singaparna, khususnya

aspek-aspek yang dijadikan fokus intervensi/pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu : (a) perencanaan karir; (b) pengetahuan tentang informasi dunia kerja; dan (c) realisme keputusan karir.

B. Rekomendasi

Rekomendasi penelitian ditujukan kepada kepala sekolah, konselor sekolah, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dan peneliti selanjutnya.

1. Kepala Sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan perlu mengetahui dan memfasilitasi pengembangan potensi siswa secara optimal, termasuk pencapaian kematangan karir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna masih perlu mengembangkan tiga aspek aspek kematangan karir, yaitu: (a) perencanaan karir; (b) pengetahuan tentang informasi dunia kerja; dan (c) realisme keputusan karir. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh di sekolah. Sebuah kebijakan yang melibatkan seluruh sivitas akademika sekolah. Langkah awal yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah memanfaatkan hasil penelitian tentang kematangan karir siswa dan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling sebagai referensi dalam menyusun kebijakan atau program layanan BK.

2. Konselor Sekolah

Konselor memiliki peran strategis untuk memfasilitasi dan memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk mencapai kematangan karir. Langkah-langkah yang dapat dilakukan konselor sekolah, antara lain : (a) memanfaatkan perangkat Inventori Kematangan Karir (IKK) untuk menjangkau data tentang kematangan karir siswa SMA yang menjadi binaannya; (b) memanfaatkan manual program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kematangan karir siswa SMA; (c) bekerja sama dengan peneliti dan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) FIP UPI dan berbagai lembaga/personel profesional terkait; (d) senantiasa mengembangkan kompetensi diri yang dapat dilakukan dengan cara mengikuti berbagai pelatihan, seminar, dan loka karya bimbingan dan konseling; dan (e) implementasi program perlu melibatkan seluruh sivitas akademika sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi, konselor sekolah, komite sekolah, orangtua siswa, dan siswa.

3. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI sebagai penghasil lulusan (guru bimbingan dan konseling) dapat mengembangkan, memperbaharui, atau menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan cara : (a) melakukan evaluasi, mengkaji ulang, dan merevisi konten kurikulum terkait dengan mata kuliah bimbingan dan konseling karir, evaluasi dan pengembangan program BK, dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan media BK untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa (calon konselor) dalam menyelenggarakan pelayanan

bimbingan karir; dan (b) bekerja sama dengan MGBK dan konselor sekolah dalam mengadakan kegiatan-kegiatan ilmiah (seminar, loka karya, *workshop*, pelatihan, dan *in-service training*) tentang pengembangan kematangan karir siswa SMA.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan yang sekiranya dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini hanya menguji efektivitas program bimbingan dan konseling berdasarkan perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* dalam satu kelompok saja. Kondisi ini banyak mengandung kelemahan karena tidak ada perbandingan dari kelompok lain (kelompok kontrol). Selain itu, *The One-Group Pretest-Posttest Design* banyak mengandung ancaman terhadap validitas internal dan eksternal. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya, dapat mengkaji dan menguji efektivitas program bimbingan untuk mengembangkan kematangan karir siswa SMA dengan cara menggunakan rancangan eksperimen yang mengandung sedikit ancaman validitas internal dan eksternal seperti *Pretest-Posttest Control Group Design*.
- b. Selama penelitian, khususnya tahap implementasi program bimbingan dan konseling tidak menggunakan media BK yang lebih bervariasi dan menarik, misalnya LCD/*in focus*, laptop, dan media audio-visual. Selain itu, tidak didukung oleh strategi BK yang bervariasi, seperti *career day*, menghadirkan role model (alumni atau tokoh yang sukses dalam karirnya) dan kegiatan *outdoor*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan dan

menggunakan media dan strategi BK yang lebih bervariasi sehingga didapatkan program BK yang terstandarisasi dan terbukti secara empirik.

- c. Penelitian ini hanya mengkaji satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kematangan karir siswa SMA, yaitu implementasi program bimbingan dan konseling. Padahal, banyak faktor yang mempengaruhi kematangan karir, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, diperlukan kajian teoretik maupun empirik variabel-variabel yang mempengaruhi kematangan karir siswa SMA, baik variabel internal maupun eksternal.
- d. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya menggunakan IKK hasil pengembangan peneliti sendiri. Padahal, untuk menghasilkan data yang lebih akurat dan komprehensif memerlukan data dari berbagai sumber dengan menggunakan instrumen yang terstandarisasi. Oleh karena itu, dalam mengumpulkan data tentang kematangan karir perlu menggunakan berbagai sumber (guru, siswa lain, dan orangtua) dan teknik (tes maupun non-tes yang terstandarisasi), misalnya menggunakan *Career Development Inventory* (CDI), *Career Maturity Inventory* (CMI), observasi, dan wawancara agar data yang didapatkan lebih akurat dan komprehensif.